

## PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DALAM KELUARGA

**Hanina<sup>1</sup>, Lis Supiatman<sup>2</sup>, Yen Aryni<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan Matematika, Universitas Asahan

<sup>2,3</sup>Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Asahan

Email : <sup>1</sup>haninaninatanjung@gmail.com, <sup>2</sup>lis15121984@gmail.com,

<sup>3</sup>yenaryni17@gmail.com

### ABSTRAK

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

**Kata Kunci :** Pendidikan Karakter, Anak dan Keluarga

### ABSTRACT

*Character education is character education plus, which involves knowledge (cognition), emotion (feeling) and action (action). According to Thomas Lickona, without these three aspects, character education will not be effective. Through systematic and continuous application of character education, children will become more emotionally intelligent. Emotional intelligence is an important condition for children to prepare for the future, because someone will more easily and successfully face various challenges in life, including the challenge of achieving academic success.*

**Keywords :** Character Education, Children and Family

### PENDAHULUAN

Pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha manusia secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut.

Pendidikan karakter (*character education*) sangat erat hubungannya dengan pendidikan moral dimana tujuannya adalah untuk membentuk dan melatih kemampuan individu secara terus-menerus guna penyempurnaan diri ke arah hidup yang lebih baik.

Karakter, seperti juga kualitas diri yang lainnya, tidak berkembang dengan sendirinya. Perkembangan karakter pada setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan (*nature*) dan faktor

lingkungan (*nurture*). Menurut para developmental psychologist, setiap manusia memiliki potensi bawaan yang akan termanifestasi setelah dia dilahirkan, termasuk potensi yang terkait dengan karakter atau nilai-nilai kebajikan. Dalam hal ini, Confusius – seorang filsuf terkenal Cina-menyatakan bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi mencintai kebajikan, namun bila potensi ini tidak diikuti dengan pendidikan dan sosialisasi setelah manusia dilahirkan, maka manusia dapat berubah menjadi binatang, bahkan lebih buruk lagi (Megawangi, 2003). Oleh karena itu, sosialisasi dan pendidikan anak yang berkaitan dengan nilai-nilai kebajikan - baik di keluarga, sekolah, maupun lingkungan yang lebih luas - sangat penting dalam pembentukan karakter seorang anak.

Jika sosialisasi dan pendidikan (faktor *nurture*) sangat penting dalam pendidikan karakter, maka sejak kapan sebaiknya hal itu dilakukan ? Menurut Thomas Lichona (Megawangi, 2003), pendidikan karakter perlu dilakukan sejak usia dini. Erik Erikson – yang terkenal dengan teori Psychosocial Development – juga menyatakan hal yang sama. Dalam hal ini Erikson menyebutkan bahwa anak adalah gambaran awal manusia menjadi manusia, yaitu masa di mana kebajikan berkembang secara perlahan tapi pasti (dalam Hurlock, 1981). Dengan kata lain, bila dasar-dasar kebajikan gagal ditanamkan pada anak di usia dini, maka dia akan menjadi orang dewasa yang tidak memiliki nilai-nilai kebajikan. Selanjutnya, White (dalam Hurlock, 1981) menyatakan bahwa usia dua tahun pertama dalam kehidupan adalah masa kritis bagi pembentukan pola penyesuaian personal dan sosial.

Dari paparan ini dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (*fitrah - nature*) dan lingkungan (sosialisasi atau pendidikan – *nurture*). Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi tersebut harus terus-menerus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam pengabdian ini, diantaranya Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk penumbuhan karakter yang dilakukan oleh orang tua maka pengabdian ini diharapkan dapat berguna sebagai penambah khasanah keilmuan tentang peran dari orang tua dalam menumbuhkan pendidikan karakter anak. Hasil pengabdian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memperluas ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan peran dari orang tua dalam pendidikan karakter. Bagi keluarga, dengan memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap anak, orang tua akan menjadikan anak mereka yang berkarakter dan sesuai apa yang orang tua inginkan. Bagi masyarakat, dengan penelitian ini, peneliti dapat menambah dan meningkatkan pengetahuan karakter.

## **METODE**

Pengabdian ini dilaksanakan di Desa Punggulan Kec. Air Joman, Kab. Asahan. Waktu pengabdian ini dilaksanakan tanggal 25 Oktober 2021. Jenis pengabdian ini adalah pengabdian lapangan atau *field Research*. Pengabdian yang bertujuan untuk mempelajari secara insentif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan, individu kelompok atau masyarakat (Suryabrata, 1995:22). Dalam pengabdian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2000; 22) penelitian kualitatif sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan melainkan menggambarkan dan menganalisa data yang dinyatakan dalam bentuk kalimat atau kata-kata. Dengan kata lain penelitian yang tidak menggunakan perhitungan statistic (Hadi, 1997:7). Dalam penerapannya, peneliti ini tidak menggunakan angka-angka statistik melainkan hanya menggunakan uraian dalam bentuk kalimat. Alasan memakai kualitatif adalah: pertama, karena analisis data tanpa berdasarkan perhitungan

presentasi rata-rata dan lain-lainnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan tidak hanya mendidik para peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia. Hal ini senada dengan definisi pendidikan menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2013 mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan masyarakat, bangsa, dan negara.

Namun, saat ini pendidikan di Indonesia dinilai kurang berhasil dalam membangun kepribadian atau karakter peserta didiknya agar berakhlak mulia. Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang sangat nyata dan mengkhawatirkan masyarakat dengan melibatkan pemilik kita yang berharga, yaitu anak-anak.

Oleh karena itu dalam rangka mengatasi krisis moral yang terjadi saat ini yaitu salah satunya melalui pendidikan karakter. Sehingga pendidikan karakter dipandang sebagai kebutuhan yang sangat mendesak dan ini adalah salah satu tugas guru yang harus dipenuhi karena guru adalah orang tua bagi siswa di sekolah dan salah satu faktor terpenting dalam menentukan karakter / kepribadian anak selain orang tua dan lingkungan masyarakat.

Pendidikan karakter tentu tidak hanya ditentukan oleh guru tetapi orang tua dan lingkungan masyarakat juga turut mempengaruhi. Oleh karena itu, sebagai orang tua, kita harus membangun nilai-nilai pendidikan karakter sedini mungkin kepada anak kita karena orang tua adalah rumah pertama bagi mereka maka akan sangat mudah mengajarkan pendidikan karakter tersebut. Dan tidak lupa orang tua juga berperan aktif dalam mengajarkan nilai-nilai keagamaan karena seyogyanya didalam nilai keagamaan tersebut ada beberapa bagian dari nilai karakter yang ada seperti, religius, toleransi, saling menghargai, dan lain-lain. Lingkungan masyarakat juga turut menentukan sehingga kita sebagai orang tua tetap harus siap dan waspada akan pergaulan yang dijalani oleh anak kita.



Gambar 1. Pembukaan oleh Pimpinan Desa



Gambar 2. Foto Bersama dengan Tim



Gambar 3. Penyampaian Materi

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengabdian yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa: Orang tua memiliki peranan penting dalam mendidik anak. Karena baik atau buruknya anak tergantung bagaimana cara orang tua mendidiknya. Pembentukan karakter terhadap anak harus dimulai sedini mungkin bahkan sejak anak masih berada dalam kandungan. Adapun cara orang tua di Desa Lampoh Tarom dalam mendidik anak yaitu mendidik dengan cara yang baik, mendidik dengan kelembutan, ketulusan, mendidik dengan penuh kasih sayang, mendidik dengan

keteladanan dan mendidik dengan mengajarkan anak tentang agama. orang tua membentuk karakter anak dengan membiasakan anak melakukan hal-hal yang baik, memberikan contoh yang baik terhadap anak, menggunakan bahasa yang bagus, sopan dan melibatkan anak dalam kegiatan rumah tangga seperti membersihkan rumah agar anak bisa belajar bertanggung jawab. Akan tetapi membuat peraturan dalam setiap rutinitas di rumah kurang dilakukan oleh orang tua. Apabila orang tua menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada anak sejak dini maka orang tua dapat mewujudkan anak yang tangguh, bertanggung jawab, jujur, mandiri, sopan, bertingkah laku yang sesuai dengan ajaran Islam, berkepribadian yang baik dan berakhlakul karimah. Bagi orang tua agar meningkatkan lagi perannya sebagai pendidik. Harus lebih memperhatikan dan mengawasi pergaulan dan tingkah laku anak di luar rumah. Bagi orang tua mulailah membentuk karakter anak sedini mungkin bahkan sejak anak masih berada dalam kandungan

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Tim pelaksana pengabdian mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Asahan dan Pihak Yayasan Universitas Asahan yang telah memberi dukungan financial sampai selesainya pengabdian ini. Selain itu ucapan terima kasih diberikan kepada pihak Kepala Desa Punggulan Air Joman yang telah memberikan kesempatan untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam bentuk kegiatan pengabdian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adim, Mohamad Fauzil, *Indahnya nmendidik anak*, Jakarta: Gema Insani, 2002, cet I.
- Al-Ghifari, Abu, *Mengasuh anak Delema* Generasi Ekstrafagansa, Bandung:Rineka Cipta, 1998.
- Bambang, Marhijanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Terang, 1999.
- Departemen, Agama RI, *Alquran Al- Karim dan Terjemahan*, Semarang: CV. Toha putra, 1996.
- Elizabeth, B. Hurlock,1994. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Anggota IKAPI.
- Faqih, Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, UUI Press, Yogyakarta: 2001.
- Hadi, Soetrisno, 1997. *Metodelogi Reseat*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Ichsan, Ahmad, *Hukum Perkawinan Bagi yang Beragama Islam, Suatu Tinjauan dan Ulasan secara Sosiologi Hukum*, Pradia Paramita, Jakarta, 1986.
- Indraswari, 1999. *Fenomena Kawin Muda dan Aborsi*, Bandung: Mizan.
- Nasruddin, Thoha. 1967. *Pedoman Pengasuhan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1988.
- Prasetyo, Dwi, Sunar, *Metode Mengatasi Cemas dan Dep resi*, Universitas Gajah Mada.
- Saleh, K. Wantjik, 1978. *Pengasuhan anak Indonesia*, Jakarta : Ghalia Indonesia. cet.5.
- Sarwono, Sarlito W, 1994. *Pendidikan Remaja*. Jakarta: Sinar Harapan,. Sabiq, Sayyid.